**Langit Setelah Fajar**

  Bangunlah Fajar pada saat 1 jam sebelum waktu shalat subuh , untuk mempersiapkan dirinya melaksanakan shalat subuh berjama’ah di Masjid daerahnya, yang sebelum itu dia masih memikirkan kejadian kemarin malam, saat kejadian *tahlilan* untuk *almarhum* mendiang pamannya, memang rasanya sedih ditinggal seseorang yang memang sangat dekat dengan keponakannya itu, yakni “Fajar”, sudah banyak waktu juga yang telah terlewatkan, yang tercipta kenangan manis hingga kedekatan yang erat dari hubungan darah tersebut, dan Fajar pun teringat bagaimana peristiwa lampau yang cukup dramatis, ketika dia sedang bermain dengan teman-temannya di sekitar daerah mendiang pamannya.

Kejadiannya ini terjadi ketika ada salah satu temannya bernama “Joan Afkala”, seorang anak lelaki, yang pada saat itu sangat muda, yang terkadang dia dicemooh dengan tampang postur badannya yang cukup pendek, walaupun seperti itu dia juga merupakan anak laki-laki yang cukup tampan dan lucu dengan mengenakan kacamata hitam yang berbentuk lingkarannya tersebut, kemudian saat bermain *ucing-ucingan*, dengan sekelompok kawan-kawan Fajar yang pada saat itu diperkirakan ada 6 orang, tepat di lapangan parkiran yang cukup luas yang letaknya juga tak jauh dari tempat tinggal mendiang pamannya tersebut.

Yang kemudian ketika berjalannya kejar-kejaran tersebut Si Joan yang sedang dikejar oleh Bagas yang merupakan *ucingnya,*

“*Hayoo Joan pek.., bade kamana maneh*, *hiyaa abdi udag maneh Jo..”*, “*duh eta Si Bagas meuni tarik lumpatna..”,* melihat Bagas yang larinya sangat cepat pun membuat Joan menambah *speed lumpatnya*,sehingga tak disangka oleh Joan yang kurang penglihatan di depannya membuat muka Joan pun tertabrak punggung anak laki-laki yang tinggi, dan menyambung kedua temannya lagi dengan keras, Dugg!!, “*alah ni nyeri kieu”*, terasa oleh Joan badannya yang terbentur keras ke arah seseorang tersebut pun Joan berdiri dari jatuhnya serta membersihkan luka dan kotoran-kotoran di bajunya.

Dikarenakan terdapat tiga anak laki-laki yang tertabraknya itu, mereka merupakan anak-anak yang suka menjajah anak yang lebih kecil dari mereka atau seperti preman kecil di daerahnya itu, serta mereka itu umurnya 1 tahun lebih tua dari Joan beserta teman-temannya lainnya, yang pada saat itu Joan masih duduk di bangku enam Sekolah Dasar, dengan Joan mengetahui mereka itu siapa, Joan pun cukup terkejut dengan bentakan dari salah satu orang yang ikut tertabraknya itu, dengan postur tubuh yang tinggi serta lumayan gemuk yang kemudian berkata,

“Duh ini siapa dah yang tiba-tiba menabrak, kagak ada angin kagak ada banjir, langsung melesat aje”, Bayu membentak,

melihat Joan yang menabrak 3 anak laki-laki besar dari jarak yang lumayan jauh tersebut membuat Bagas ingin menghampiri temannya tersebut, dan menolongnya dari ketidak sengajaannya itu, mengingat Joan yang cukup penakut juga dengan peristiwa ini pun Bagas menghampiri anak-anak yang sedang berdiaog tersebut yang salah satunya terdapat temannya itu yakni “Joan”, walaupun di sisi lain juga Bagas sedikit cemas dengan melihat tampang serta postur tubuh ke tiga anak laki-laki tersebut, dan tak disangka dari arah belakang terasa ada yang menyentuh bahunya secara tiba-tiba, kemudian Bagas pun langsung melirik ke belakang,

 “Eh Siapa ini”,

“Gas, kamu liat si Joan gak ?”, Fajar bertanya pada Bagas

“Duh bikin kaget aja kamu *teh* Fajar, ohh si Joan, itu tuh kamu liat didepan, si Joan lagi ngomong sama anak-anak preman sini, kata Bagas, “lah emangnya dia kenapa bisa tiba-tiba ngobrol sama mereka”,

“owhh mungkin sebab tadi aku kejar dia waktu main *ucing-ucingan”*

“Hmm bisa juga *yak,* pantesan dari tadi lama banget kalian gak muncul-mucul, nunggui kita sama yang lain, yaudah dari pada banyak ngomong kita samperin aja tuh si Joan”

“Oh yaudah hayu”,

Karena Joan telah menabrak ketiga anak laki-laki tersebut pun, Joan cemas dengan apa yang akan terjadi kepadanya setelah itu,

“Ehh *A* tadi teh dikejar sama temen saya si Bagas, soalnya kita teh lagi main *ucing-ucingan* *A”*, ucap Fajar cemas.

“Lah bisa kali lo liat-liat kalo lari tuh”, ucap anak laki-laki gemuk yang diketahui anak-anak sekitar yang namanya Faisal.

“Nah sekarang masalah ini mau gimana, gak seenaknya dong, kamu kira *sepele* apa!, kasian juga tuh si Ridwan kena senggolan maut” ucap salah satu anak yang berpostur sedang, dan rambutnya keriting panjang yang bernama Aldo.

“Ya ni Bro sakit punggung gua, bisa jadi *encok* dah ini pinggang waktu tadi jatoh”, ucap temannya yang tinggi tersebut,

Setelah kedua temannya Joan itu hampir dekat dengannya, kemudian mereka melihat Joan dibentak oleh ketiga preman kecil itu pun membuat Fajar kasihan kepada Joan yang kemudian menghampirinya.

“Ya maaf lah bang, tadi saya tidak sengaja.”

“Sengaja gak disengaja harus tetep dibales ini.”, tanggap Faisal

Setelah sekian bercakapan, terdapat 1 pukulan yang ingin mendarat ke arah muka Joan pun, seketika terdapat teriakan dari arah samping yang memberhentikan aksi dari pukulan Faisal tersebut.

“Hei Jangan main pukul kalian !”

“Hah siapa itu !” Aldo terkejut, mendengar seruan tersebut.

Ketiga preman kecil tersebut beserta Joan pun menoleh ke arah Fajar dan Bagas berlari.

Fajar yang kalap melihat sahabat karibnya hampir dipukul dengan sigap meloncat menarik kerah baju Faisal.

*Sialan kecil ini, dia pikir siapa dia?!*

Fajar menilai cepat tentang lawannya, Faisal memiliki tubuh yang gempal tapi pendek. Sudah pasti lambat, sementara si sialan kedua bertubuh tinggi kurus seperti tiang saja, huft.

Kecepatannya dapat dipastikan cepat, tapi lemah tentu saja.

Yang terakhir Aldo, Badannya jauh lebih atletis dibanding yang lain.

*eh  sebentar, Aldo?*

Aldo memiliki bakat dalam taekwondo, bahkan sudah bersabuk hitam sejak kelas 5.

Dia merupakan lawan yang cukup tangguh dihadapi.

Tetapi disisiku ada petarung yang tak kalah hebat. Aku melirik ke arah Bagas yang sudah siap dengan kuda-kuda silat ‘*gadjah putihnya’.*

*huft.. mari selesaikan dengan cepat!*

aku menerjang sekuat tenaga ke arah Aldo sementara Bagas mengurus keroco-keroco yang mengahalangi, aku melepaskan *jab* yang disusul dengan cross lurus. Aldo menghindar dengan mudah, puhhh jelas sekali dia bisa dengan mudah menangkis serangan sekelas itu.

Aku meningkatkan kecepatan serangan dengan meluncurkan *hook kiri* dilanjut dengan *slip* dan *hook kanan*  Aldo menghindar dengan kaki nya yang lincah dan meng-*counter* dengan *back kick*, aku refleks *slip kanan* dan langsung melancarkan serangan bertubi-tubi dengan kombo *jab-cross-slip kanan-hook kanan-jab-uppercut-cross.* Dan.. *bukk! yess!* cross-ku menyerempet dada kanannya. Tipis, tapi itu lebih dari cukup untuk mengirimkan serangan pamungkas-ku. *Uppercut.*

*whushh!* tidak. Itu tipuan, dia mengincar perutku dengan *sidekick*.

Aldo sengaja dadanya terpukul agar aku bisa lebih dekat dengan tubuhnya, dan begitu aku mendekat dia menendangku dan itu membuat pertahananku terbuka. Dia tidak melewatkan kesempatan itu dan langsung menendangku dengan *tornadokick.*

Tepat sebelum kakinya mengenai kepalaku aku bergerak sangat cepat untuk melumpuhkan kakinya dengan kakiku yang masih bisa bergerak di tengah kegentingan. *brakk!*

Aldo terjatuh setelah menerima tendangan bawah ku.

Sementara itu, Bagas dengan skill silatnya berhasil menyikat kedua keroco dengan *easy-*nya sementara aku sedang kesulitan melawan si sialan satu ini.

“Gas! bantuan urang gas!”

Bagas menoleh padaku sekilas dan malah duduk mengselonjorkan kakinya.

*kok duduk?!*

“Hoream cuk, mending diuk weh urangmah, bisa mereun ku sorangan? “

Aku menghembuskan nafas kesal sembari fokus kembali ke pertarungan.

Baiklah saat nya serius!

Masih dengan ancang-ancang dari kedua kubu tersebut, Fajar melakukan pergerakannya ke sisi-sisi diiringi kuda-kudanya, perlahan demi perlahan di sudut lawan Aldo yang ingin mengeluarkan jurus yang cukup mematikan jika dapat megenai kepala maupun bahu lawan, yang membuat dampak signifikan bagi tubuh si korban,

“Bersiap kau Fajaaarr !!”, Teriak Aldo.

“*Hhmmm, jurus apa lagi yang akan dikeluarkan oleh si Bajingan ini ?, sebaiknya aku harus tetap gesit, bersiap menahan maupun mengelak serangan lawan.”*

Dengan keadaan tubuh yang cukup lelah Fajar melihat Aldo yang mulai mengancang-acang suatu jurus, melihat itu Fajar bersedia siap dengan kesadaran penuh untuk menerima serang lawan. Kemudian Aldo mulai melangkah maju kedepan secara perlahan, yang diikuti Fajar dengan keduanya fokus serius ke mata masing-masing lawannya, terciptalah suasana yang dingin dipertarungan tersebut, lain halnya seseorang yang dengan santainya duduk dengan kaki yang satu dilipat kebawah dan yang satu ke atas pun, begitu tenangnya dia melihat temannya yaitu bukan lain Fajar, yang kini masih serius dengan salah satu preman cilik yang diketahu dia ketua dari perkumpulannya itu.

“Duhh *meuni lami si* *Pajar gelut jeung si aldo teh.., bantuan wae kitunya Si Pajar, ah teu rame lamun di bantuan mah, antosan weh heula ieu, keur rame oge.*” ucap santai Si Bagas.

Tak lama itu, setelah kedua lawan tersebut yakni Fajar dan Aldo berdekatan, mulailah Aldo mengeluarkan salah satu jurusnya yang konon cuku mematikan itu. Setelah melihat lawanya mendekat, Aldo dengan tenaga kuda-kuda yang mulanya tegak pun, kemudian mengangkat paha kakinya setengah badan kemudian Aldo menggelarkan seluruh kakinya keatas sepenuhnya sehingga letak kakinya dapat dekat menghampiri diatas kepala Fajar. Kemudian Fajar terkejut tiba-tiba dia ingin diserang oleh lawannya tersebut dari bagian atas.

“*Rasakan jurus Axe Kick ku ini, kau akan kalah Fajaarrr, KINI TENDANGAN KU TIDAK AKAN MELESET!!” Ucap dalam hati Aldo.*